



IMPLEMENTASI AMALAN TAREKAT NAQSABANDIYAH DALAM MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH

Nasrulloh Jamaludin^{1*}

^{1*,2,3}Program Studi Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Bandung

*Email: nasrulloh@uinsgd.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2957>

Article info:

Submitted: 15/04/25

Accepted: 19/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta untuk mengetahui apakah dengan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi “Pemimpin di Sekitarku” melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* di kelas VI SD Negeri 173243 Aek Botik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 173243 Aek Botik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah: 1) Observasi, 2) Tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi “Pemimpin di Sekitarku” di kelas VI SD Negeri 173243 Aek Botik. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat dari perolehan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 60% siswa yang tuntas, pada siklus II yaitu: 87% siswa yang tuntas. Hal ini membuktikan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*.

1. PENDAHULUAN

Tarekat merupakan salah satu metode untuk melaksanakan ibadah yang diajarkan sesuai dengan ajaran yang sudah ditentukan. Kata tarekat secara bahasa diambil dari kata *at-tariqah* yang dapat diartikan sebagai cara, system atau suatu aliran. Tarekat adalah salah satu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan metode tertentu, pelaksanaan tarekat ini secara turun temurun yang awalnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw kemudian dijalankan oleh sahabat maupun tabi'in hingga sampai kepada mursyid atau guru yang mengajarkan tarekat kepada murid-muridnya hingga mendapat *ijazah*. Orang yang menjalankan tarekat biasanya disebut Sufi (Jakarta; Amzah, 2012) Pada dasarnya tarekat dalam pelaksanaannya adalah kegiatan berdzikir. Ada beberapa jenis dzikir yang dilakukan oleh beberapa aliran tarekat.

Dalam perkembangannya tarekat pun mulai masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya islam di Indonesia yang dibawa oleh para sufi yang diperkirakan datang pada abad ke-17 M. Salah satu tarekat yang umum ada di Indonesia ialah tarekat Naqsabandiyah. Arti kata dari tarekat naqsabandiyah adalah tarekat berarti jalan atau suluk dan naqsabandiyah berasal dari 2 kata yaitu *naqsa* (garis) dan *bandi* (kekal atau berkepanjangan) jadi dapat diartikan bahwa Tarekat Naqsabandiyah merupakan perjalanan yang berkepanjangan dalam mengingat Allah (Wahyuningsih2014) Tarekat ini merupakan tarekat yang yang cenderung berbeda dengan beberapa tarekat lainnya dari cara atau praktik dzikirnya.

Pelaksanaan atau praktik berdzikir dalam tarekat Naqsabandiyah ini adalah dengan cara diam atau secara lembut yang pembacaannya dzikirnya hanya dilafadzkan dalam hati kemudian jumlah yang dilafazkannya pun cenderung lebih banyak, ini merupakan salah satu yang membedakan dengan tarekat yang lain seperti tarekat Qadiriayah yang melafalkan dzikirnya dengan keras. Tujuannya adalah agar dalam pelaksanaannya lebih khyusu', teratur dan juga terstruktur dan kemudian akan sampai dengan batin yang dapat memunculkan *ke-ma'rifahan* atau pengetahuan yang datang untuk menghubungkan manusia dengan Allah Swt.



Dalam tarekat Naqsyabandiyah, terdapat sejumlah ajaran dasar yang menjadi pokok dalam pelaksanaannya. Di antaranya adalah berpegang teguh pada akidah Ahlus Sunnah sebagai landasan keimanan yang kuat, serta meninggalkan rukhsah atau keringanan syariat demi membiasakan diri bersungguh-sungguh dalam ibadah. Tarekat ini juga menekankan pentingnya mengikuti hukum ‘azimah, yaitu hukum yang tidak mengalami perubahan dan berlaku sepanjang masa bagi seluruh umat Islam. Para pengikutnya dianjurkan untuk selalu merasa dalam pengawasan dan pandangan Allah, menjauhi kemegahan dunia, dan senantiasa menyendiri dalam keramaian sambil melakukan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk mengambil hikmah dari setiap ilmu agama yang didapat, berdzikir melalui hati, tidak lalai dari mengingat Allah, serta meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Dzikir yang dilakukan oleh para sufi dalam tarekat Naqsyabandiyah ini disebut dengan metode kontemplasi atau suluk, metode dzikir ini dianggap dalam Tarekat Naqsyabandiyah sebagai proses dari peyucian jiwa yang apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh akan dapat membawa banyak manfaat seperti membersihkan kotoran dari hati yang dapat menghalangi seseorang dalam berkomunikasi dengan Allah dan implementasinya terhadap kehidupan sehari-hari ialah untuk menghindari diri dari berbuat hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt akibat dari pengaruh lingkungan yang buruk serta memperbanyak waktu untuk digunakan beribadah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam penelitian ini penulis mengambil pokok penelitian di Kota Bandung, tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami dan mengetahui bagaimana Implementasi dari Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Bandung.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (Field Research), sedangkan sifat penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui wawancara dengan tokoh tarekat Naqsyabandiyah serta literatur yang relevan dengan permasalahan penelitian, dan memiliki peran penting dalam menjamin bobot ilmiah serta akurasi temuan. Data sekunder berasal dari literatur yang berkaitan secara tidak langsung dengan fokus penelitian dan berfungsi untuk memperkuat serta menunjang penggalian informasi dari sumber primer. Proses pengumpulan data diawali dengan menghimpun seluruh sumber data primer dan sekunder, kemudian melakukan seleksi terhadap data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian agar penyusunannya dapat dilakukan secara sistematis dan sesuai kaidah ilmiah. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkannya ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan hipotesis atau ide yang relevan dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif, deduktif, dan komparatif untuk menggambarkan fenomena secara rinci, menarik kesimpulan berdasarkan logika, serta membandingkan temuan dengan konteks atau kajian sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tharikat Naqsyabandiyah

1. Pengertian Tharikat Naqsyabandiyah

Thariqah menurut bahasa artinya “jalan”, “cara”, “garis”, “kedudukan”, “keyakinan” dan “agama”. Kamus “Modern Dictionary Arabic English” oleh Elias Anthon dan Edward Elias, edisi IX, Kairo tahun 1954 menyatakan bahwa “tharigat” ialah “way” (cara atau jalan), “method” dan “system of belief” (methoda dan satu sistem kepercayaan). (H.A.Fuad Said, 1999 : 1). Persamaan katanya menurut segi bahasa, “madzhab” yang artinya “jalan”. Mengetahui adanya jalan, perlu pula mengetahui “cara” melintasi jalan agar tujuan tidak kesasar. (K.H. Haderanie H.N, 1999 : 8). Kata “Tharigat” disebutkan oleh Allah dalam Al-Our'an sebanyak sembilan kali dalam lima surat, dengan mengandung beberapa arti sebagai berikut: 1. Surat An-Nisa' 168: Artinya: “Sesungguhnya orang-



orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak pula akan menunjukan jalan kepada mereka”.

Adapun Thariqat menurut istilah oleh kalangan ulama tasawuf atau Mutashawwifin, yaitu jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh rasulullah Saw dan yang dicontohkan oleh beliau dan para sahabatnya serta pada tabi'in, tabi'it tabi'in dan terus bersambung sampai kepada para guru-guru, ulama”, kyai-kyai secara bersambung hingga pada masa kita Sekarang ini Thariqat adalah suatu cara atau pendakian yang ditempuh oleh para ahli tashawuf atau kaum mutashawwifin untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh syaikh Zainuddin bin Ali Al Malibary: Yaitu: "Tharigat adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) syara' seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat seperti latihan-latihan jiwa”. Adapun tujuannya ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam menempuh jalan itu ia harus melewati tahapan-tahapan kehidupan ruhani, yaitu dengan bertobat kepada Tuhan, menjalani kehidupan zuhud dan wara'Dr.A. Wahib Mu'thi,1998 : 115).

Berdasarkan beberapa definisi yang tersebut diatas, jelaslah bahwa tharigat adalah suatu jalan atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengamalkan ilmu tauhid, fikih dan tashawuf. Sedangkan yang dimaksud dengan “Nagsyabandiyah” itu sendiri, menurut Syaikh Najmudin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya “Tanwirul Oulub” berasal dari dua buah kata bahasa Arab, “nagsy” dan “band”. “Nagsy” artinya ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya. Dan “band” artinya bendera atau layar besar. Jadi “Nagsyabandi” artinya ukuran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak berpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dan juga dinamakan dengan “Nagsyabandiyah”, karena syaikh Bahaudin pendiri sharigaf ini senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz “Allah” itu terukir melekat ketat dalam kalbunya. Sebahagian ahli sejarah menyatakan bahwa “Nagsyaband” itu nama sebuah negeri di Turkistan, tempat lahir Syaikh Bahaudin. Dengan demikian nyatalah bahwa nama Nagsyabandiyah itu baru terkenal didunia Islam pada Abad ke VII H, atau kurang lebih 800 tahun sesudah Nabi Muhammad Saw.wafat.(H.A. Fuad Said, 1999 : 7).

2. Sejarah Dan Perkembangan Thariqat Naqsyabandiyah.

Thariqat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Bahaudin al-Uwaisi al-Bukhari yang dikenal sebagai Naqsyabandi. Beliau memperoleh ilmu keislaman di Bukhara dan memperdalamnya dengan belajar kepada para ulama terkemuka seperti Syaikh Muhammad Baba Al Syammasi dan Amir Sayyid Al Kulali. Setelah bekerja selama dua belas tahun sebagai penasihat keagamaan di Istana Sultan Khalil di Damaskus, beliau melanjutkan perjalanan ke Zewartun untuk mendalami tasawuf dan menjalani kehidupan zuhud. Kemudian, beliau menetap di Hinduan selama 14 tahun, di mana beliau aktif mengajarkan agama dan menolong masyarakat. Thariqat yang didirikannya berkembang dengan dukungan para muridnya, seperti Yaqub Carkhi, ‘Ala’ Al-Din Aththar, dan Muhammad Parsa, yang meneruskan ajarannya ke berbagai wilayah, termasuk Asia Tengah dan Timur Tengah.

Penyebaran Thariqat Naqsyabandiyah meluas ke berbagai wilayah Islam, termasuk Iran, Turki, dan India, sebelum akhirnya sampai ke Indonesia. Salah satu tokoh yang pertama kali memperkenalkan thariqat ini di Indonesia adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699). Selain itu, Syaikh Abdul Wahhab Rokan al-Khalidi Naqsyabandi juga dikenal sebagai penyebar utama ajaran ini setelah mendapat ijazah dari Syaikh Sulaiman Zuhdi di Mekah. Thariqat ini berkembang melalui berbagai periode, dari Siddiqiyah pada masa Abu Bakar Siddiq hingga Kholidiyyah di era modern. Setiap periode memiliki tokoh utama yang memperkuat ajaran dan menyebarkannya ke berbagai daerah. Penyebaran thariqat ini ke Indonesia membawa pengaruh besar dalam perkembangan spiritual dan sosial umat Islam di Nusantara.

Sedangkan dalam thariqat Nagsyahandiyah mempunyai beberapa aliran, yaitu

1. Thariqat Naqsyabandiyah Khalidiyah
2. Thariqat Naqsyabandiyah Mazhariyah
3. Thariqat Naqsyabandiyah Mujadidiyah



Dan adapula gabungan beberapa thariqat Naqsyabandiyah dengan thariqat lainnya, seperti:

1. Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
2. Samaniyyah wa Naqsyabandiyah
3. Syatariyyah wa Naqsyabandiyah
4. Khawajaniyyah wa Naqsyabandiyah

Demikianlah sejarah thariqat Naqsyabandiyah mulai dari awal sampai dengan perkembangannya di seluruh pelosok dunia.

B. Ruh Menurut Thariqat Naqsyabandiyah

Pengertian ruh menurut thariqat Naqsyabandiyah adalah ruh merupakan jism yang halus, yang tidak terkurung dalam jism kasar tubuh dan tidak pula terlepas keluar. Oleh Karena pentingnya ruh, agar dapat mengenal dan tidak melupakan Allah. Maka seseorang harus melakukan dzikir secara terus menerus. Ada tujuh macam ruh dalam thariqat Naqsyabandiyah yang terdapat dalam latifah-latifah (jamak Latha'if) atau titik-titik halus pada tubuh, yaitu:

1. Latifah al-qalb (titik halus pada hati), yang terletak selebar dua jari di bawah puting susu kiri.
2. Latifah al-ruh (titik halus pada jiwa), yang terletak selebar dua jari di bawah puting susu kanan.
3. Latifah al-sirr (titik halus pada nurani terdalam), yang terletak selebar dua jari di atas puting susu kiri.
4. Latifah al-khafi (titik halus pada kedalaman tersembunyi), yang terletak selebar dua jari di atas puting susu kanan.
5. Latifah al-akhfa (titik halus pada kedalaman paling tersembunyi), yang terletak di tengah dada.
6. Latifah al-nafs al-natiqah (titik halus pada akal budi), yang terletak di otak belahan pertama.
7. Latifah al-kullu jasad (titik halus pada seluruh tubuh), sebetulnya tingkat ketujuh ini bukanlah merupakan titik, tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat yang terakhir ini, maka seluruh tubuh akan bergetar dengan nama Tuhan. (Martin van Bruinessen, 1996 : 81) Dari ketujuh ruh tersebut di atas, terdapat unsure dari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, yang harus dicerahi oleh pengikut thariqat Naqsyabandiyah.

C. Pencerahan Ruh Menurut Thariqat Naqsyabandiyah

Istilah pencerahan ruh menurut kaum sufi yaitu berarti mengisi ruh manusia dengan pancaran cahaya kesaksian Allah dan gelora cintanya. Dalam karyanya yang terkenal, Mirshad al-Ibad, Syaikh Najmuddin Daya (w. 1256 M) telah menguraikan secara panjang lebar ihwal bagaimana cara mencerahi ruh dengan cinta Allah. Untuk pencerahan ruh, setiap hubungan yang dijalin oleh ruh, masuk kedalam tubuh, dengan dunia ini melalui indra persepsi dan pengetahuan, haruslah diputuskan secara berangsur-angsur, sebab segenap hubungan dan keterikatan dengan dunia inilah yang menciptakan hijab atau tirai dan menjauhkan ruh dari Allah. Segala sesuatu yang mengikat ruh, dan yang kecintaan kepadanya membuatnya terbelenggu berarti memperbudak ruh. Sebagai akibat dari ini, ia pun kehilangan semangat menyaksikan Allah. Akan tetapi, karena hubungan-hubungan dunia ini secara berangsur-angsur diputuskan, dan segenap rantai yang membelenggu ruh dengan berbagai macam hal yang bersifat duniawi di retas, maka ruh yang murni terbebas dari diri sebagaimana nyala api dari asap, mulai menempuh perjalanan menuju Allah, dengan meninggalkan segala sesuatu kecuali Allah serta menunjukkan keterikatan hanya kepada Allah semata. Ia hanya sibuk memikirkan Allah saja dengan kerendah hatian dan penuh kerinduan. (Dr. Mir Waliuddin, 1999 : 263).

Di sini, dalam pencerahan ruh, bagaikan dua ibu merawat ruh bayi. Di satu Sisi, ruh diberi nimunan dengan jalan sufi (thariqah), dengan susu kezuhudan dari berbagai keinginan dan hasrat dalam hati dengan melalui kontemplasi. Disisi lain, Hakikat (hagigah) memberinya minum dengan susu cahaya Ilahi sedemikian rupa sehingga, ketika dipenuhi dengan pencerahan spritual berupa cahaya Ilahi, ruh pun terbebas dari segenap belenggu hubungan tubuh dan berbagai sirat daging serta kembali lagi kesifat utamanya yang murni dan bersih. Adapun pencerahan ruh menurut thariqat Naqsyabandiyah yaitu dengan cara melakukan kontemplasi spritual, yaitu dengan cara melalui tingkatan-tingkatan yaitu:



takhalli, tahalli, tajalli, Dalam thariqat Naqsyabandiyah, ajaran yang paling berarti yaitu tentang penerangan ruh. Sebab ruh adalah jism yang halus, yang tidak terkurung dalam jism kasar tubuh dan tidak pula terlepas keluar. Oleh karena pentingnya ruh, agar dapat mengenal dan tidak melupakan Allah. Maka seseorang harus melakukan dzikir secara terus menerus. Ada tujuh macam ruh dalam thariqat Naqsyabandiyah yang harus dicerahi. (Ust. Labib Mz, 2000 : 165). Adapun cara melakukannya akan dibahas secara mendasar pada sub tentang dzikir. Sedangkan tata cara pelaksanaan thariqat itu sendiri, yaitu dengan melaksanakan (zikir, berkhawatir, khatam khawaja, serta zuhud. Dan dalam penerangan ruh tersebut harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat Agama.
2. Mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak dan guru dan melaksanakan perintahnya serta meninggalkan larangannya.
3. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.
4. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan doa “guna pemantapan dan kehusyukan dalam mencapai magomat (stasiun) yang lebih tinggi. 5. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal. (Drs.H. Abudin Nata.M.A, 1996 : 271).

D. Ajaran-ajaran Dasar Dalam Penerangan Ruh Menurut Thariqat Naqsyabandiyah

Penganut (thariqat Naqsyabandiyah) mengenal sebelas ajaran dasar thariqah. Adapun ajaran dasar thariqat Naqsyabandiyah menurut Najmuddin Amin Al Kurdi dalam kitabnya “Tanwirul Oulub” terdiri atas sebelas kalimat bahasa persi, delapan diantaranya berasal dari syaikh Abdul Khaliq Al Ghajudwani dan tiga berasal dari syaikh Muhammad Bahauddin Naqsyabandi. Adapun maksud kalimat yang sebelas itu adalah sebagai berikut:

1. “Huwasy.dardam”: sadar sewaktu bernafas, ialah menjaga diri dari kealfaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati tetap hadir serta Allah. Sebab setiap keluar masuk nafas yang hadir serta Allah itu berarti hidup yang dapat menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya setiap nafas yang keluar masuk dengan alfa, berarti mati yang menghambat kepada jalan Allah.
2. “Nazhar Barqadam”: ialah orang yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandang kekiri atau kekanan. Sebab memandang kepada aneka ragam ukuran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah. Apalagi orang yang baru berada di tingkat permulaan (new comer), karena belum mampu memelihara hatinya.
3. “Safar dar watan”: yaitu melakukan perjalanan di tanah kelahirannya. Melakukan perjalanan bathin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau dengan penafsiran lain: perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencari mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah dan dialah yang akan jadi perantaranya dengan Allah (gumusykhawati).
4. “Khalwat dar Anjuman”: yaitu sepi ditengah keramaian. Berbagai pengarang memberikan bermacam tafsiran, beberapa dekat pada konsep “innerweltliche Askese” dalam sosiologi Agama Max Weber. Khalwat bermakna menyepinya seorang salik, anjuman dapat berarti perkumpulan tertentu. Beberapa orang mengartikan dasar ini sebagai “menyibukan diri dengan terus-menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal-hal yang lainnya, bahkan sewaktu berada ditengah keramaian orang” : yang lain mengartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif didalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah saja dan secara wara. Keterlibatan banyak kaum Naqsyabandiyah secara aktif dalam politik dilegitimasi (dan mungkin dirangsang) dengan mengacu kepada dasar ini. Dan berkhawatir ini terbagi dua:

1. Dzikirullah

Thariqat Naqsyabandiyah menekankan pentingnya dzikir sebagai sarana penerangan ruh, dengan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Firman Allah dalam Surat Al-Ahzab ayat 41-42 dan Surat An-Nisa' ayat 103 menegaskan pentingnya berdzikir dalam berbagai kondisi. Hadis-hadis



dari Turmudzi, Ibnu Majah, Muslim, dan Bukhari juga menekankan keutamaan dzikir, yang dapat mendatangkan rahmat dan perhatian Allah bagi orang yang melakukannya (H.A. Fuad Said, 1999: 51-52). Dalam tradisi thariqat, dzikir bukan sekadar ritual, tetapi juga menjadi cara untuk mengingat Allah, memperoleh perhatian-Nya, mengakui kebesaran-Nya, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dzikir diyakini mampu menyucikan jiwa, menghilangkan kegelisahan, dan menanamkan keyakinan yang kuat dalam hati manusia. Oleh karena itu, para pengikut thariqat menjadikan dzikir sebagai praktik utama dalam kehidupan mereka (Drs. Moch. Siddiq, 2001: 222).

Metode dzikir dalam Thariqat Naqsyabandiyah dilakukan dengan cara yang berbeda dari aliran lain. Thariqat ini lebih menekankan dzikir khafi (diam atau dalam hati) dibandingkan dengan dzikir jahr (keras). Selain itu, jumlah hitungan dzikir yang harus diamalkan dalam thariqat ini lebih banyak dibandingkan dengan thariqat lainnya. Dalam praktiknya, dzikir dilakukan dengan kontemplasi mendalam yang disebut dawam al-hudhur, yaitu kehadiran Allah yang terus-menerus dalam kesadaran pengikut thariqat (Marun van Brumessen, 1996: 80). Dalam ajaran Syaikh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi, pengikut thariqat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang hanya mengambil thariqat dan mereka yang menjalani suluk. Pengikut yang hanya mengambil thariqat diwajibkan berdzikir minimal 5000 kali sehari, sementara yang menjalani suluk harus mengikuti tingkatan dzikir tertentu. Terdapat tujuh tingkatan dzikir dalam thariqat ini, yang dimulai dari Mukasyafah (5000 kali dzikir dalam hati) hingga mencapai tahap tertinggi, yaitu Ma'iah dan Tahlil (Dr. Mir Valiuddin, 1999: 212-215).

Selain tingkatan dzikir, terdapat pula berbagai bentuk kontemplasi dalam Thariqat Naqsyabandiyah, seperti Muraqabah al-Ma'iyat (kesadaran akan kebersamaan dengan Allah), Muraqabah al-Aqrabiyyah (kesadaran akan kedekatan dengan Allah), hingga Muraqabah al-Kamalat ar-Risalah (kesempurnaan risalah). Melalui kontemplasi ini, pengikut thariqat diharapkan dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam mengenai hakikat keberadaan dan mendekatkan diri secara spiritual kepada Allah (O.S Al-A'raf, 7:54). Pencapaian tertinggi dalam thariqat ini adalah kesadaran akan keesaan Allah secara total, yang disebut sebagai fana' (kefanaan dalam Allah). Ini berarti bahwa seorang pengikut yang telah mencapai tingkat ini tidak lagi melihat keberadaan dirinya secara terpisah dari Allah. Mereka yang berhasil mencapai tingkatan tertinggi ini dapat diangkat menjadi khalifah atau mursyid, yang bertugas menyebarkan ajaran thariqat kepada pengikut lainnya (H.A. Fuad Said, 1999: 59-61).

2. Berkhalwat (suluk)

Suluk dalam ajaran tarekat memiliki makna "jalan" atau "cara" untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seiring waktu, istilah ini berkembang menjadi bentuk latihan spiritual yang dijalani oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Individu yang menjalani suluk disebut "salik," yang melakukan berbagai amalan seperti doa, dzikir, puasa, dan mengurangi tidur demi mencapai kedekatan dengan Allah serta mendapatkan ampunan-Nya (Drs. Moch Siddiq, 2001: 156).

Dalam tarekat Naqsyabandiyah, suluk bertujuan mencapai kesempurnaan kewalian melalui beberapa prinsip utama, seperti tobat (tawbah), kezuhudan (zuhd), latihan spiritual (riyadhoh), menjaga diri (wara), menerima dengan ikhlas (qona'ah), tawakal, sabar, syukur, ridho, dan cinta kepada Allah (mahabbah) (Dr. Mir Valiuddin, 1999: 227). Syaikh Ahmad Khatib dalam kitab "Jami'ul Ushul" menyebutkan bahwa Syaikh Kholid Kurdi adalah orang pertama yang memasukkan praktik khalwat atau suluk dalam tarekat. Imam Robbani memperkenalkan sistem dzikir lathaif, sementara khatam khawajakan diperkenalkan oleh Syaikh Abdul Khaliq Al-Fajduwani (H.A. Fuad Said, 1999: 79).

3, Khatam Khawajakan.

Khatam Khawajakan merupakan serangkaian wirid, ayat, shalawat, dan doa yang menutup setiap dzikir berjamaah. Konon, amalan ini disusun oleh Abdullah Al-Khliq Al-Gujdawani dan dianggap sebagai tiang ketiga dalam ajaran Naqsyabandiyah (Martin van Bruinessen, 1996: 85). Dalam tata cara berkhatam, terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi. Menurut Syaikh Najmudin Amin



Al-Kurdi, adab berkhatam terdiri dari delapan perkara, yaitu: pertama, suci dari hadas dan najis; kedua, dilakukan di ruangan khusus yang sunyi dari keramaian manusia; ketiga, dilaksanakan dengan penuh khushyuk; keempat, peserta yang hadir harus mendapatkan izin dari syaikh; kelima, pintu harus ditutup selama pelaksanaan; keenam, peserta dianjurkan untuk memejamkan mata dari awal hingga akhir; ketujuh, berusaha sungguh-sungguh menyenapkan lintasan dan getaran dalam hati agar tetap fokus mengingat Allah; dan kedelapan, duduk dengan posisi tawaruk, yaitu posisi duduk yang berlawanan dengan tawaruk dalam sholat.

4 Rabithah Mursyid (Rabithah bi Al-Syaikh) dan Rabithah Al-Qabr

Thariqat Naqsyabandiyah menekankan pentingnya wasilah atau perantara dalam perjalanan spiritual, di mana seorang murid memerlukan bimbingan seorang mursyid untuk mencapai hubungan dengan Allah. Konsep silsilah dalam thariqat ini menghubungkan seorang murid dengan Nabi melalui rantai guru yang terpercaya, sehingga kepatuhan terhadap mursyid dianggap mutlak. Salah satu teknik dalam Naqsyabandiyah adalah rabithah mursyid, yaitu hubungan batin antara murid dan guru, yang bertujuan memperkuat konsentrasi dalam dzikir. Sebelum rabithah mursyid, ada latihan rabithah al-gabr, yang merupakan meditasi tentang kematian untuk membebaskan diri dari keterikatan duniawi dan membuka hati bagi Allah.

Rabithah mursyid dilakukan dengan membayangkan rupa sang guru dalam berbagai cara, seperti menghadirkannya di depan mata, di dahi, atau di dalam hati. Tujuan dari rabithah ini adalah agar murid dapat menerima limpahan spiritual dari mursyid, bahkan meskipun terpisah jarak. Bagi mereka yang melakukan rabithah kepada seorang mursyid yang telah wafat, praktik ini melibatkan pembacaan doa dan ayat-ayat tertentu di makamnya untuk memperoleh berkah. Jika seseorang mampu memperoleh limpahan spiritual tanpa rabithah, maka ia tidak lagi memerlukannya. Namun, rabithah tetap dianggap sebagai sarana penting dalam perjalanan menuju kesempurnaan hakikat dan makrifat kepada Allah.

Dasar hukum rabithah didukung oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat para ulama. Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat seperti Al-Maidah: 35 dan Ali Imran: 31 menegaskan pentingnya mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara yang sah. Hadis-hadis juga menunjukkan bagaimana para sahabat berpegang erat kepada Nabi sebagai pembimbing spiritual mereka. Para ulama tasawuf, seperti Imam Sya'rani, Syaikh Abdul Ghani An-Nablusi, dan Syaikh Khalid An-Naqsyabandi, menekankan bahwa rabithah adalah bagian dari metode tasawuf yang memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam dan merupakan sarana utama dalam mencapai kehadiran Ilahi.



5, Zuhud

Zuhud adalah salah satu prinsip utama dalam tasawuf yang menekankan melepaskan kecintaan terhadap dunia demi mencapai kedekatan dengan Allah. Menurut Imam Abu Nasher As-Sarraj Ath-Thusi, zuhud merupakan langkah awal bagi mereka yang ingin menuju Allah dan merupakan dasar dari sifat-sifat terpuji seperti ridha dan tawakal. Cinta dunia dianggap sebagai akar segala dosa, sedangkan zuhud menjadi sumber segala kebaikan. Al-Junaid mendefinisikan zuhud sebagai sikap melepaskan kemilikan duniawi, baik secara fisik maupun dalam hati. Sementara itu, Al-Haraz menjelaskan bahwa zuhud adalah proses bertahap dalam membersihkan hati dari kecintaan terhadap dunia hingga seseorang benar-benar mengabdikan diri hanya kepada Allah.

Seorang sufi sejati harus mempraktikkan zuhud dalam kehidupan dan jiwanya, karena dunia sering kali menjerat manusia dengan kesenangan dan kedudukan yang pada akhirnya justru membawa kehancuran. Menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, dunia memperdaya manusia dengan berbagai keindahan dan ilusi kekuasaan, yang pada akhirnya membuat mereka terjerumus dalam kesedihan dan kehilangan makna sejati kehidupan. Oleh karena itu, seorang sufi sebelum mencapai zuhud harus lebih dulu melalui tahap taubat dan wara', sehingga ia dapat merasakan ketenangan dan ridha sejati dalam hubungannya dengan Allah.

E. Tinjauan Umum Tashawuf Atas Konsep Thariqat Naqsyabandiyah Mengenai Pencerahan Ruh.

Tidak sedikit para penmpuh perjalanan ruhani yang terperosok dalam kesalahan yang cukup besar. Kesalahan tersebut berupa persepsi mereka bahwa perjalanan ruhani identik dengan membunuh kebutuhan-kebutuhan naluriyah dan mematikan potensi insaniah. Padahal sebenarnya perjalanan ruhani adalah upaya dan peroses untuk mencapai suatu keadaan di mana semua perkara, seluruhnya kembali pada kadar kebesarannya, dan lahir dari posisi yang benar. (Sa'id Hawa, 1998 : 301). Telah dikatakan bahwa di dalam dunia tasawuf mempunyai jalan dalam hal pencerahan ruh untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi di sisi Allah Swt.

Adapun dasar dari pencerahan ruh itu dalam ajaran tasahwuf adalah syari 'at, tharigat, hakikat, ma'rifat. Yang kesemuanya itu haruslah berlandaskan Al-qur'an dan As-Sunnah. Awal timbulnya tharigah dalam tashawuf di sebabkan oleh adanya pengalaman dan pandangan para tokoh sufi yang beraneka macam meskipun pada hakikatnya bertujuan sama. Jalan yang mereka tempuh untuk mencapai tujuan antara satu dengan yang lainnyaberlainan, termasuk juga berbeda dengan yang di tempuh oleh orang-orang salaf, mutakallimin dan para filosof. (Drs. Moh. Saifullah Al Aziz, 1988 : 63). Maka dapat dikatakan bahwa tharigat Nagsyabandiyah khususnya, adalah salah satu jalan menuju pencerahan ruh dalam dunia tahawuf. Sebab di tinjau dari amalan pokok thariqat yakni dzikirullah serta ajaran-ajaran dasarnya, maka pengamalannya bukan bid'ah, bahkan di sunatkan, berdasarkan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah. (H.A. Fuad Said, 1999 : 172).

4.SIMPULAN

Penelitian ini menguraikan implementasi amalan-amalan spiritual dalam tarekat Naqsyabandiyah untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan fokus pada konsep ruh sebagai substansi tunggal (*jauhar al-fardi*) yang tidak dapat dibagi, memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, dan menentukan kualitas kebaikan atau keburukan agama seseorang. Dalam perspektif tasawuf, perjalanan ruhani bertujuan menyingkap hijab yang menghalangi hubungan manusia dengan Tuhan melalui sistem *riyadlah* yang mencakup tiga tahap, yaitu *takhalli* (membersihkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (mengisi diri dengan sifat baik), dan *tajalli* (menerima pancaran cahaya ketuhanan). Dalam praktiknya, pencerahan ruh dicapai melalui kontemplasi spiritual yang terstruktur, dengan *dzikir* sebagai amalan utama. Ruh manusia harus senantiasa disinari oleh cahaya kesaksian Allah, sehingga tarekat ini mengajarkan metode pendidikan ruh melalui tujuh tingkatan *latifah* (dimensi spiritual ruhani) yang



berperan dalam proses pendekatan diri kepada Allah, disertai bimbingan seorang *mursyid* sesuai kapasitas ruhani masing-masing murid.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa puncak pencerahan ruh dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah pencapaian *tajalli*, yakni manifestasi atau pancaran cahaya Ilahi dalam diri seseorang. Para sufi meyakini bahwa Allah dapat *tajalli* dengan nama, sifat, dan dzat-Nya, sehingga seorang murid perlu menjalani latihan spiritual yang intensif, memperbanyak *dzikir*, serta menjauhkan diri dari segala penghalang hubungan dengan Allah. Ketika hati telah disinari cahaya Ilahi, tabir yang menutupi hakikat ketuhanan akan terangkat, memungkinkan seseorang merasakan kehadiran-Nya secara lebih jelas dan mendalam. Dengan demikian, amalan-amalan yang diajarkan dalam tarekat ini bukan sekadar ritual, melainkan jalan menuju kesadaran penuh akan kehadiran dan kemuliaan Allah dalam kehidupan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar Atjeh. Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik), Djakarta, FA.H.M. TAWI DAN SON BAG, Cet-2, 1996, hlm, 307
- Abudin, N. (1996). *Ilmu tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Amzah. (2012). *Tarekat dan implementasinya dalam kehidupan beragama*. Jakarta: Amzah.
- Anthon, E., & Elias, E. (1954). *Modern dictionary Arabic-English* (9th ed.). Cairo: Elias Modern Publishing.
- Awaludin, Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara, El-Afkar Vol. 5 Nomor II, Juli- Desember 2016. Hal. 127.
- Bruinessen, M. van. (1996). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Fuad Said, Hakikat Tarikat Naqsabandiyah, Jakarta, Pustaka Al Husna Baru, Cet ke-5, 2005, hlm, 47-48. 39
- Haderanie, K. H. H. N. (1999). *Tasawuf dan tarekat*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Hamzah, Nasrul. Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Mulia, al-thariqah. 2020. vol5(2). 5539. hal. 118
- Labib, M. (2000). *Dzikir dan pencerahan ruhani*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Martin Van Bruinssen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Yogyakarta, Gading Publising, Cet-1, 2012, hlm, 7
- Miftakhul Huda. Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (1864–2021). UIN Saefuddin Zuhri. Perwokerto 2022
- Mu'thi, A. W. (1998). *Tasawuf dan thariqat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Najmuddin Amin Al-Kurdi. (n.d.). *Tanwirul Qulub*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nur Rahmah, Naskah Ilmu Segala Rahasia yang Ajaib Kontemplasi Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembangunan Karakter, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 10, No. 1, 2012, hal. 78
- Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, (Jakarta; Amzah, 2012), 294
- Valiuddin, M. (1999). *Contemplative disciplines in Sufism*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Wahyuningsih. (2014). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Sejarah dan perkembangan. *Jurnal Studi Islam*, 7(2), 101–115.
- Wislah, Tarekat Naqsabandiyah: Tokoh, Ajaran dan Amalan yang diakses melalui [Tarekat Naqsabandiyah : Tokoh, Ajaran dan Amalan - Wislah.com - Pusat Referensi Pilihan](https://www.wislah.com) pada 04-01-2024 pukul 14.45
- Yulia Purnama, Pemikiran Etika Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Untuk Metode Penyucian Jiwa, Vol. 5, No. 2 (November 2022), hlm. 237